

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai pola hubungan industri beserta keluarga terjadi didalam beberapa tingkatan. Yaitu tingkatan antara organisasi industri beserta struktur keluarga sebagai sistem yang kaffah serta keterkaitannya dengan peran individu. Hubungan yang tercipta erat kaitannya dengan dua bidang tersebut. Utamanya, mempertimbangkan dampak dari macam-macam organisasi industri yang terkini terhadap kehidupan dalam keluarga.

Kita harus melihat dampak dari keberagaman keluarga dengan pembentukan jenis organisasi industri, dan juga memfokuskan relasi individu dalam kehidupan keluarga dan sejauh mana pengaruh dari gaya bekerjanya. (Mosse, 1996:46-47). Didalam masyarakat, akan kita temui keluarga batih (“*nuclear family*”). Ini adalah kelompok sosial yang didalamnya terdapat suami, istri dan anak yang berstatus masih lajang. Keluarga batih umumnya dinamai sebagai rumah tangga juga adalah ruang yang kecil yang merupakan sebuah penampung dari proses pergaulan sehari-hari. Dampak industri pada keluarga juga dapat berdampak secara langsung. Diantaranya lingkungan dan sifat kerja dari berbagai macam pekerjaan yang dapat mempengaruhi lingkungan beserta sifat hidup dari keluarga.

Jika dampaknya tidak langsung interaksi diantara keluarga dan sektor pekerjaan dilaksanakan menggunakan media sosial atau *class membership*. Ini juga merupakan

sebuah penjabaran bahwasanya jika individu memiliki sebuah pekerjaan, maka secara otomatis akan mendatangkan sebuah kondisi kelas sosial (prestise) yang dominan muncul dengan menonjolkan kecenderungan sikap atau perilaku tertentu. Pada realitasnya, banyaknya penelitian yang terfokus pada pola komunikasi diantara pekerjaan dan juga lingkungan keluarga yang tentunya dominan tertuju pada “kelas sosial” beserta keluarga yang berperan sebagai objek suatu penelitian. Sehingga, dampak industri pada lingkungan keluarga perlu melihat “kelas sosial” sebagai bagian yang fundamental.

Industri dari sifatnya langsung atau tidak langsung juga turut melahirkan peranan yang didalamnya terdapat peranan antara suami beserta istri didalam keluarga. Selanjutnya, akan terbentuk pula gaya komunikasi diantara suami beserta istri yang akan berbicara pula mengenai perannya dalam keluarga itu sendiri. Secara harfiah, keluarga beserta pekerjaan akan memiliki sebuah ruang yang bertolak belakang, diantaranya timbul karena munculnya sebuah pembagian kerja beserta kontribusinya dalam masyarakat. Disamping itu, apabila kita tengok lebih mendetail kepada komunikasi yang terjalin pada pola pekerjaan, lingkungan keluarga serta hirarki sosio ekonomi yang bertolak belakang maka akan menimbulkan ketidak sinkronan antar keduanya. Dimana pada ranah pekerjaan ini dominan banyak memerlukan waktu beserta tenaga, yang pada akhirnya penguasaan perhatian terhadap keluarga cenderung berkurang. (Fakih, 2013:124-126).

Tenaga kerja perempuan adalah sepertiga diantara keseluruhan tenaga kerja di Inggris beserta dua pertiganya adalah tenaga kerja perempuan yang telah memiliki

suami. Hasil sensus menyatakan porsi tenaga kerja perempuan yang telah berkeluarga cenderung memiliki signifikansi peningkatan dalam beberapa tahun ini. Keinginan perempuan yang sudah berkeluarga untuk melanjutkan jenjang karirnya kembali menjadi sebuah acuan utama dari berbagai riset. (Brown, *et all*, 1964; Jephcott, *et all*, 1962:1965). Banyak diantaranya perempuan yang sudah berkeluarga berpendapat mengenai pekerjaannya. Dimana mereka akan memiliki sebuah pundi-pundi hasil dari pekerjaannya yang digunakan untuk membantu menyelesaikan permasalahan ekonomi dalam keluarganya. Namun, pada banyak kejadian keadaan ekonomi suatu keluarga bukan menjadi motif yang utama, sebenarnya peningkatan sektor ekonomi yang paling spesifik yakni agar dapat memberikan dominasi dari kebutuhan seperti kebutuhan dalam menganyam pendidikan anak-anaknya.

Alasan lain yang juga ditemu adalah karena kebanyakan perempuan memiliki rasa jenuh yang dialami selama didalam lingkungan keseharian rumahnya, sehingga perasaan jenuh tersebut membawa mereka untuk mencari pekerjaan. Diantaranya, beberapa perempuan juga memilih atas dasar kegemaran hati terhadap bidang pekerjaan yang ditemuinya. Mendapatkan sebuah status juga menjadi salah satu keinginan dari perempuan yang telah berkeluarga untuk mengejar karir kembali. Dalam internal keluarga seorang perempuan yang masih memiliki pekerjaan serta memiliki kemandirian secara keuangan akan memiliki tingkat ketergantungan kepada kepala keluarga yang tidak begitu besar. Jika dikomparatifkan dengan perempuan yang sudah berkeluarga namun tidak memiliki suatu jenjang karir. Sinonimnya, diantara posisi suami dan istri dalam jenjang pekerjaannya akan memiliki sebuah titik yang konsentris

didalam pengambilan sebuah kebijakan didalam lingkungan keluarga. Forgerty dan kawan-kawannya (1971) telah melaksanakan sebuah riset terhadap kaum perempuan, mengenai peluang dalam elektabilitas serta pola pekerjaan yang secara luas memiliki sebuah relasi antara keluarga serta pekerjaan. (Brown, 1985:63). Sebagian besar diantara mereka memakai konsep-konsep penonjolan diri (*saliesnce*), komitmen serta integrasi yang digunakan untuk mencari teori antara keluarga dan pekerjaan. Eksistensi diri ini mengarah pada sejauh mana seseorang dianggap penting serta mampu mendapatkan kepuasan dari lingkup kehidupannya.

Konsep dari komitmen itu mengatakan bahwa setiap individu memiliki sebuah sudut pandang yang variatif mengenai sebuah kedudukan perempuan yang berkarir diluar rumah dengan perempuan yang tidak bekerja diluar rumah. Dalam pandangan lain sebuah persatuan atau konsep dari integrasi merupakan yang menerangkan mengenai hubungan antara suami beserta istri yang berusaha menyinkronkan antara lingkup pekerjaan rumah dengan lingkup pekerjaan umum. Keduanya memiliki sebuah perspektif meyakinkan yang menjunjung sebuah komitmen diantara keduanya, serta melihat bagaimana seorang perempuan dapat memiliki sebuah pola yang sesuai untuk lingkungan keluarga dan pekerjaannya.

Dari konsep itulah akhirnya menimbulkan sebuah pengertian “non komitmen” yakni dimana seorang perempuan memiliki rasa kepuasan yang memiliki sebuah tupoksi sebagai Ibu rumah tangga yang memiliki pekerjaan di ranah publik dan juga memiliki perspektif bahwa pekerjaan dirumahnya telah selesai.

“*Secondary com-mitment*”, terjadi apabila seorang perempuan memiliki sebuah ambisi bekerja diranah publik, selanjutnya dia menganggap bahwa pekerjaannya itu memiliki sebuah kecenderungan sikap jika dikomparatifkan memiliki sikap sekunder dibandingkan dengan tupoki dari karir suaminya. Terakhir merupakan “*full commitment*” yakni apabila seorang perempuan memilih mengembangkan karir maka dapat memiliki kesejajaran dengan tupoksi yang dimiliki oleh suaminya. Dia memiliki keyakinan bahwa permasalahan yang terjadi dapat diselesaikan dengan sebuah keharmonisan, serta membangun pengertian diantara keduanya.

Banyak fakta yang memperlihatkan bahwa relasi antara industri dan lingkungan keluarga, dimana lingkungan industri memiliki dampak yang lebih dominan terhadap lingkungan keluarga serta sebaliknya. Tapi juga tidak untuk menelantarkan dampak keluarga kepada lingkungan industri. Di dalam negara kita Indonesia untuk perempuan yang memiliki sebuah pekerjaan diruang publik banyak sekali ditemui. Berbagai variasi latar belakang perempuan pergi untuk berkarir diluar rumah ditinjau dari segi sosial, perempuan juga yang sudah berkeluarga tentunya memiliki sebuah tanggungan memperhatikan segala sesuatu yang diperlukan oleh rumah tangganya. Termasuk juga ranah untuk mengurus perkara buah hati dan suami. Dengan begitu perempuan yang berkarir di ranah publik dituntut harus memeta-metakan antara karir serta berbagai urusan lingkungan keluarga.

Namun, peran yang ekstra tersebut seringkali tidak terpenuhi dengan baik atau secara optimal. Bahkan ada beberapa diantaranya perempuan yang bekerja diluar rumah sehingga melupakan beberapa kewajibannya sebagai seorang istri atau seorang

ibu rumah tangga didalam rumah. Akibatnya, urusan-urusan rumah tangga mulai sedikit terbengkalai. Karena kurangnya juga komunikasi antar suami beserta istri didalam pembagian tugas rumah tangga. Salah satunya kewajiban mengurus anak atau mendidik anak contohnya, yang memang sudah menjadi acuan untuk bergandengan tangan dalam mengurusnya. Secara otomatis khususnya perempuan yang bekerja diluar rumah, seperti di sektor industri ini mereka harus berangkat pagi dan seringkali pulang sore, tentu beban pekerjaan yang diterima ini akan menyita banyak waktu sehingga tidak memungkinkan untuk mengurus perkara rumah tangga secara lebih kontinu.

Dalam hubungan antara wanita yang bekerja di sektor industri dengan keluarganya pasti akan ditemui adanya corak interaksi atau pergaulan yang berbeda disaat sedang bekerja ataupun sedang berada didalam rumah. Relasi tersebut dapat tergambar dengan melihat bagaimana kehidupan para pekerja atau buruh perempuan ditinjau dari dua aspek atau dua ruang lingkup yang berbeda yakni di dalam ruang lingkup industri dan didalam ruang lingkup keluarganya sendiri. Sehingga dari permasalahan tersebut nantinya akan muncul solusi bagi buruh atau pekerja perempuan tersebut.

Saat ini telah banyak ditemui buruh atau pekerja perempuan yang bekerja di sektor industri. Sehingga, banyak diantaranya memajukan sektor perindustrian. Salah satunya di PT Kaldu Sari Nabati yang terletak di Kabupaten Bandung. Terlepas dari majunya sektor perindustrian yang diduduki oleh pekerja perempuan tersebut juga terdapat pengaruh atau efek yang ditimbulkan dari lamanya jam kerja yang dijalani salah satunya tidak dapat memaksimalkan perannya didalam rumah tangga baik

sebagai ibu atau sebagai istri. Pola komunikasi yang terjalin diantara suami beserta istri didalam kejelasan pembagian tupoksi pekerjaan rumah tangga juga kurang dibagi secara baik. Inilah yang kemudian menjadi permasalahan yang tak jarang mengundang dilematis, disisi lain buruh atau pekerja perempuan yang bekerja atau berkarir juga dengan alasan untuk memenuhi atau membantu sektor perekonomian keluarga, namun disisi lain ada pihak yang dikorbankan yakni buah hatinya.

Relasi atau hubungan sosial yang terjadi pada perempuan pekerja di PT Kaldu Sari Nabati terjadi hubungan yang 70% relatif baik, sebanyak 30% sisanya adanya konflik-konflik biasa yang terjadi dan relatif dapat diselesaikan. Pada lingkungan keluarga memang menemui beberapa konflik, seperti diantaranya kurang terjalin komunikasi yang baik karena jam kerja yang relatif lama dan waktu dengan keluarga di rumah yang cenderung sedikit.

Dalam permasalahan mengenai pekerja perempuan di sektor industri dan lingkungan keluarga ini juga akan dipelajari bagaimana relasi antar keduanya baik didalam sektor industri maupun dalam sektor keluarga. Berdasarkan paparan diatas maka penulis ingin melakukan penelitian lebih jauh tentang bagaimana ruang lingkup dan tanggung jawab pekerja perempuan dalam masyarakat industri, serta relasi sosial yang terbangun diantara kedua sektor tersebut, yakni sektor atau lingkungan industri dan lingkungan keluarga. Yang penulis tuangkan dalam judul: **RELASI SOSIAL PEKERJA PEREMPUAN DI LINGKUNGAN MASYARAKAT INDUSTRI (Penelitian Pekerja Perempuan di PT Kaldu Sari Nabati Rancaekek Kabupaten Bandung).**

## 1.2. Rumusan Masalah

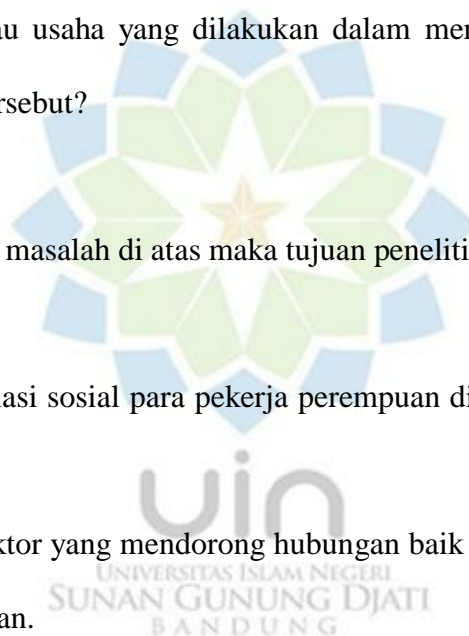
Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Deskripsi relasi sosial para pekerja perempuan di lingkungan masyarakat industri?
2. Apa saja faktor yang mendorong hubungan baik (keharmonisan) diantara para pekerja perempuan tersebut?
3. Bagaimana upaya atau usaha yang dilakukan dalam mempererat hubungan para pekerja perempuan tersebut?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui relasi sosial para pekerja perempuan di lingkungan masyarakat industri.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendorong hubungan baik (keharmonisan) diantara para pekerja perempuan.
3. Untuk mengetahui upaya atau usaha yang dilakukan dalam mempererat hubungan para pekerja perempuan.





#### 1.4. Kegunaan Penelitian

Diantaranya terdapat hal-hal yang mampu untuk dapat di tinjau memiliki manfaat, diantaranya manfaat akademis maupun praktis, juga menonjolkan penelitian ini diantaranya:

##### *a) Kegunaan Akademis (Teoritis)*

Penelitian ini tentunya diharapkan dapat memiliki daya guna untuk pengembangan serta penambahan khazanah perbendaharaan ilmu pengetahuan kita dalam bidang kajian ilmu sosial dengan dikaitkan realitas permasalahan perempuan di masyarakat secara umum serta masyarakat industri secara khusus. Terutama yang menjadi fokus berkaitan dengan kajian sosial, industri dan keluarga. Pengetahuan, informasi yang timbul dari masyarakat itulah yang di harapkan dapat memelihara keseimbangan tatanan sosial yang ada didalam lingkungan masyarakat umum serta industri.

##### *b) Kegunaan Praktis*

Secara praktis, penelitian ini berguna bagi para buruh atau pekerja perempuan, tokoh masyarakat dan pengelola industri agar dapat mengontrol, menjaga serta memberikan hak-hak buruh atau pekerja perempuan. Agar kedepannya, buruh atau pekerja perempuan dapat memahami bagaimana menyeimbangkan tupoksi dalam lingkungan keluarga dengan memelihara hubungan komunikasi yang terus dilakukan baik dalam internal keluarga maupun dilingkungan eksternal yakni pekerjaannya.

### 1.5. Kerangka Pemikiran

Perempuan dewasa ini telah banyak memasuki berbagai sektor termasuk di dalam sektor industri. Masuknya perempuan dalam sektor industri bukanlah hal yang baru atau tabu. Zaman yang semakin maju tuntutan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan yang semakin meningkat, sehingga banyak diantara perempuan untuk memilih berkarir. Sehingga tentunya tidak sedikit diantara mereka yang memutuskan meninggalkan keluarga secara sementara beserta beberapa tanggung jawabnya.

Perempuan yang belum berkeluarga atau belum menikah mungkin saja untuk bekerja dalam sektor industri berjalan dengan sedikit kendala atau dengan kendala yang terbilang belum cukup rumit, karena hanya menjalankan tanggung jawab didalam keluarga masih berstatus sebagai anak. Namun, tentunya akan berbeda bagi perempuan yang sudah menikah atau berkeluarga dan memutuskan untuk bekerja diluar rumah. Maka, idealnya harus lebih ekstra membagi waktu untuk memenuhi tanggung jawabnya didalam rumah maupun didalam lingkungan pekerjaannya. Sektor pekerjaan industri yang dimasuki oleh perempuan tentu bukanlah sektor atau ranah pekerjaan yang mudah untuk dijalankan begitu saja.

Mengingat akan ada banyak sekali berbagai tuntutan yang harus dijalankan serta dipatuhi, diantaranya seperti panjang atau lamanya masa atau jam kerja. Sehingga lamanya jam kerja buruh atau pekerja perempuan didalam sektor industri seringkali membuat perempuan tidak dapat menyelaraskan tupoksi serta fungsinya secara seimbang didalam ranah keluarga. Perempuan yang telah menikah atau berkeluarga, memiliki buah hati didalam keluarganya tentu memiliki tanggung jawab yang lebih

dominan. Dalam konstruk sosialpun kedudukan perempuan selain mengurus kebutuhan-kebutuhan keluarga juga harus memperhatikan tumbuh kembang dan pola tingkah laku serta pendidikan dari buah hatinya. Kebanyakan hal ini belum dipahami secara komplementer baik oleh suami maupun pihak istri sendiri untuk berbagi peran. Sehingga memerlukan waktu yang lebih banyak untuk mengurus keperluan rumah tangga sekaligus mengurus buah hatinya seringkali dibebankan pada perempuan. Beberapa realitas yang terjadi terhadap perempuan-perempuan yang bekerja dalam sektor industri kebanyakan diakibatkan dari tuntutan jam kerja yang lama maka dalam hal memperhatikan keluarga serta buah hati sering kali terabaikan.

Pola komunikasi pekerja perempuan dalam keluarga seringkali kurang terjalin dengan baik karena kurangnya waktu didalam rumah, kurangnya intensitas bertatap muka. Pekerja perempuan banyak berinteraksi diluar rumah tangganya dalam artian sektor industri dimana ia bekerja. Kurangnya komunikasi yang dibangun dalam keluarga memungkinkan untuk terjadinya konflik internal dalam keluarga. Baik antara suami, maupun anak. Dengan begitu masuknya perempuan dalam sektor industri ini jika tidak dibarengi dengan penerapan dukungan komunikasi yang baik dari suami tercintanya akan lebih memungkinkan munculnya berbagai resiko yang akan dihadapi.

Resiko lainnya yang akan dikhawatirkan dialami oleh pekerja perempuan selain didalam ranah keluarga juga didalam internal pribadi atau diri perempuan itu sendiri. Seperti diantaranya resiko kesehatan yang akan di hadapi. Panjangnya jam kerja yang ditempuh dan tak jarang beberapa diantaranya harus lembur. Sehingga memaksa perempuan harus bekerja lebih lama dan mengeluarkan tenaga lebih ekstra. Ini semua

jika tidak ditangani secara baik oleh perempuan yang memasuki sektor industri maka akan menjadi bumerang bagi dirinya sendiri. Para perempuan yang masuk pada sektor industri ini juga berangkat dari berbagai alasan atau faktor yang melatar belakangi.

Sehingga memang, dalam kontribusi atau ikut sertanya buruh perempuan didalam sektor industri ini menjadi salah satu pertimbangan dan cerminan berbagai kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar. (Brown et al, 1985:63). Perempuan yang belum menikah dan perempuan yang sudah menikah pastilah diantara keduanya memiliki alasan atau faktor yang beragam sebelum memutuskan untuk memasuki dunia industri. Sektor industri sebagai sektor yang banyak diminati dan pesat perkembangannya di abad ini, perkembangan industri yang semakin pesat ini tentu tak lepas dari hasil kerja keras karyawan atau buruh-buruh didalamnya, termasuk buruh-buruh perempuan yang kini sudah banyak mendominasi sektor industri. Kontribusi buruh perempuan dalam sektor industri yang semakin masif ini juga seharusnya sejalan dengan pemenuhan hak-hak pekerja perempuan oleh pengelola atau pemilik industri yang bersangkutan. Karena para perempuan yang masuk ke dalam sektor industri lebih banyak memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus diperhatikan seperti jaminan kesehatan.

Karena banyak diantaranya perempuan yang bekerja dalam keadaan hamil. Sehingga pemenuhan hak-haknya pun harus secara kontinu lebih diperhatikan seperti hak untuk mendapat cuti hamil serta melahirkan. Sudah sepatutnya untuk memberikan pemenuhan hak-hak perempuan tersebut karena berkaitan dengan pekerjaannya pada sektor-sektor yang terbilang tidak ringan tersebut.

Industri, baik secara langsung maupun tidak langsung akan ikut membentuk peranan yang dimainkan oleh pihak suami maupun istri di dalam suatu keluarga dan juga ikut membentuk arah dan corak hubungan antara suami dan istri berkenaan dengan perannya didalam keluarga. Umumnya, lingkungan keluarga dan lingkungan kerja akan berkembang dan melaju ke arah yang berbeda, terutama dikarenakan oleh adanya “spesialisasi pekerjaan”, dalam perannya dilingkungan masyarakat. Selain itu, jika melihat lebih dekat lagi terhadap hubungan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga, ternyata tingkat integrasi pekerjaan dan kehidupan keluarga pada berbagai tingkat sosio-ekonomi yang berbeda akan menunjukkan banyak perbedaan pula.

Bagi perempuan yang bekerja pada ranah industri serta dituntut memenuhi pekerjaan rumah tangga yang belum dikomunikasikan pembagian pekerjaannya dengan suami sebagai partner hidup, maka secara langsung didalamnya terjadi proses dualisme kerja. Dualisme tersebut adalah dua sektor yang harus dijalani oleh perempuan sekaligus yakni privat yang artinya lingkungan keluarga dan publik yang artinya pekerjaan. Proses dualisme tersebut banyak juga ditemui dalam perempuan yang bekerja pada ranah industri. Dualisme ini menjadi ranah yang sama-sama memiliki sisi dominasi yang dapat menarik perempuan untuk membagi fokus fikiran dan tenaga yang harus dijalani.

Dengan hadirnya perempuan dalam kedua ranah industri serta keluarga maka lahirlah sebuah tindakan sosial yang disesuaikan dengan kedua ranah tersebut. Tindakan sosial yang dilaksanakan pada ranah keluarga seperti diantaranya perempuan cenderung bertindak dengan menjalankan perannya melalui berinteraksi memahami

kondisi serta berbicara dengan bahasa yang biasa diterapkan didalam rumah, lebih akrab, cenderung membuat nyaman keluarga dengan ikatan emosional kekeluargaan. Sedangkan tindakan sosial yang terjadi didalam ranah industri cenderung lebih terfokus pada tuntutan kerja yang harus dihadapi.

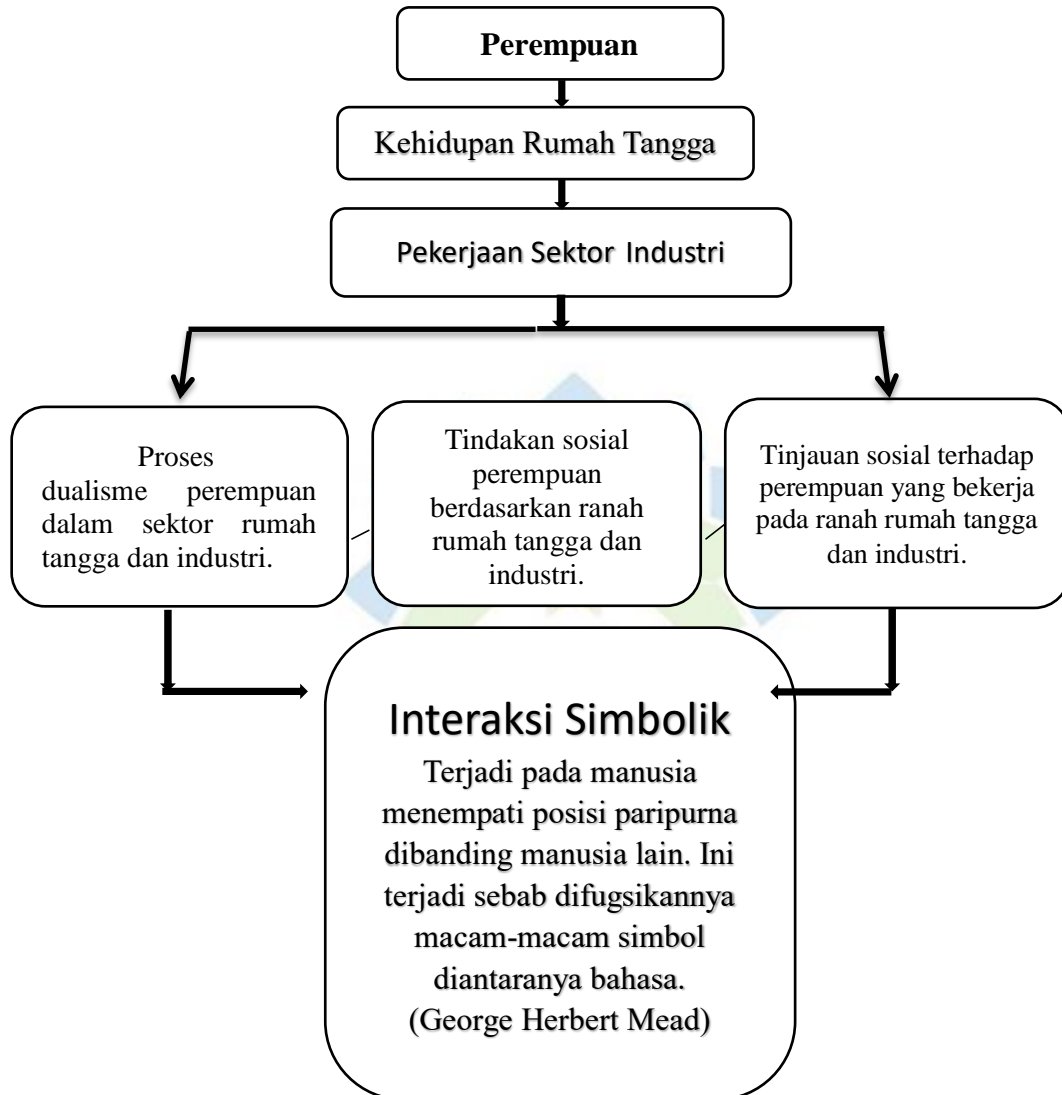
Sehingga, tindakan sosialnya lebih terfokus pada bagaimana caranya bertindak agar mendapatkan value atau nilai lebih baik yang bertujuan materiil maupun non materiil dari setiap tindakan yang dikerjakan. Perempuan yang bekerja pada kedua ranah tersebut ditinjau melalui perspektif dengan melihat bagaimana hubungan diantara kedua ranah tersebut berjalan. Seimbang atau timpang antara relasi sosial yang tercipta dari interaksi diantara kedua ranah yang dijalani oleh pekerja perempuan. Tinjauan ini juga melihat pola interaksi yang dilaksanakan oleh pekerja perempuan tersebut. karena dengan interaksi yang dijalankan maka akan berpengaruh kepada relasi sosial yang terbentuk.

George Herbert Mead dalam teori interaksi simbolik mengandung beberapa konsep seperti diantaranya *Mind*, *Self*, *Society*. Didalamnya memicarakan mengenai Mind yang lingkup dari perkembangannya didalam sebuah proses sosial komunikasi. Proses tersebut tentunya melibatkan beberapa fase yaitu conversation of gestures (percakapan gerakan) dan language (bahasa). Keduanya memakai sudut pandang sosial yang didalamnya mengandung beberapa individu yang saling berkomunikasi. Self, dijabarkan dengan sebuah komunikasi dengan orang lain. yang tertuju terhadap sebuah gambaran karakter. Self merupakan sebuah wujud manusia saat ia berfikir tentang siapa dirinya. Supaya dapat melihat diri kita olehkarenanya, kita semestinya dapat

mengambil posisi sebagai orang lain agar bisa menggambarkan diri kita. Society (masyarakat) terbentuk dengan komunikasi diantara seseorang yang terkoneksi. Interaksi yang terjadi pada manusia mengambil pada peringkat yang tinggi jika dikomparatifkan dengan manusia lainnya.

Sebabnya dikarenakan difungsikannya banyak simbol yang terus menerus yakni bahasa. Didalam pola komunikasi inilah yang dapat menghasilkan hubungan sosial termasuk juga dalam ranah pekerjaan perempuan. Dampak dari industri yang mengarah kepada ranah keluarga sebagian besar dapat bersifat langsung, lingkungan serta sifat kerja dari macam-macam pekerjaan tertentu yang dapat membawa pengaruh lingkungan serta sikap hidup dari lingkungan suatu keluarga. (Brown, et all, 1985:65). Jelasnya, dapat dilihat gambar kerangka konseptual berikut:



**Gambar 1. Skema Konseptual**



## 1.6. Penelitian Terdahulu

Melihat studi literatur, peneliti mendapatkan berbagai referensi penelitian yang sebelumnya/lampau yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan oleh peneliti.

*Pertama*, Jurnal yang ditulis oleh Rahmaharyati dengan judul: Peran Ganda Buruh Perempuan Sektor Industri Dalam Keluarga. Hasil penelitian menyebutkan, konflik terkait keluarga serta pekerjaan seringkali dialami oleh pekerja perempuan. Menurut Greenhaus serta Beutell (1985) dalam Ella (2003:287-288), Diantaranya konflik peran ganda adalah: *Time Based Conflict*, yang mengacu terhadap waktu yang digunakan. Seperti, pekerja perempuan seringkali mendapatkan dukungan yang relatif sedikit didalam keluarganya, itu menyebabkan munculnya beberapa tekanan didalam keluarganya tersebut, bahkan setelah pekerja perempuan tersebut memiliki buah hati yang masih kecil. Ada juga mengenai problematik dari waktu kerja yang terbilang panjang, terkadang pula tersita oleh waktu perjalanan yang tersita karena jarak yang jauh untuk menempuh tempat pekerjaan.

*Kedua*, Jurnal yang dipublikasikan Putu Martini Dewi dengan judul: Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. Penelitian ini menghasilkan sebuah pandangan mengenai bagaimana posisi seorang ibu rumah tangga didalam sebuah keluarga yang memiliki posisi sentral didalam urusan rumah tangganya. Berbagai dorongan untuk berkarir diranah eksternal banyak dilatarbelakangi oleh berbagai faktor yang mendorongnya.